

## MELESTARIKAN TRADISI DAN KEARIFAN LOKAL PADA SUKU DAYAK

Aulia Fahra Tatia Dewi<sup>1</sup>, Nasywa Eva Febrianti<sup>2</sup>, Ani Fitri Mustofa<sup>3</sup>, Ovika Dwi Wahyuningsih<sup>4</sup>, Muhammad Nabil Asykar Nur<sup>5</sup>, Lingga Undra Pradana<sup>6</sup>, Agnetq Egidia Rahma<sup>7</sup>

[auliafahra12@students.unnes.ac.id](mailto:auliafahra12@students.unnes.ac.id)<sup>1</sup>, [nasywaevafebrianti14@students.unnes.ac.id](mailto:nasywaevafebrianti14@students.unnes.ac.id)<sup>2</sup>,  
[anifitrim72@students.unnes.ac.id](mailto:anifitrim72@students.unnes.ac.id)<sup>3</sup>, [vikadwiwahyuningsih@students.unnes.ac.id](mailto:vikadwiwahyuningsih@students.unnes.ac.id)<sup>4</sup>,  
[nabilasykar65@students.unnes.ac.id](mailto:nabilasykar65@students.unnes.ac.id)<sup>5</sup>, [linggaundrapradana@students.unnes.ac.id](mailto:linggaundrapradana@students.unnes.ac.id)<sup>6</sup>,  
[agnetaegidiar13@students.unnes.ac.id](mailto:agnetaegidiar13@students.unnes.ac.id)<sup>7</sup>

Universitas Negeri Semarang

### ABSTRAK

Tujuan dari literatur ini adalah untuk memperluas pemahaman kita mengenai tradisi adat dan kebudayaan suku Dayak, sekumpulan kedaerahan asli yang tinggal di Kalimantan. Diakui bahwa suku Dayak mempunyai keberagaman budaya luas, yang mencakup anutan, upacara adat, dan kebiasaan lain yang berbeda. Literatur ini akan mengumpulkan dan menganalisis informasi dari bermacam sumber, yaitu buku, artikel, jurnal, dan dokumen resmi lainnya terkait dengan tradisi adat dan kebudayaan suku Dayak. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menemukan pola, perkembangan, dan faktor penting dari kebudayaan Dayak, dan bagaimana budayanya berkaitan terhadap modernisasi dan perubahan sosial. Diharapkan hasilnya akan memberikan pemahaman lebih baik tentang bagaimana Dayak berinteraksi dengan modernisasi dan perubahan sosial.

**Kata Kunci:** Tradisi Adat, Kebudayaan, Suku Dayak, Modernisasi, Perubahan Sosial, Upacara Adat, Kebiasaan Masyarakat Dayak, Identitas Budaya..

### ABSTRACT

*The purpose of this literature is to broaden our understanding of the customary traditions and culture of the Dayak tribe, an indigenous regional group living in Kalimantan. It is recognized that the Dayak tribe has a wide cultural diversity, which includes different customs, ceremonies, and other habits. This literature review will collect and analyze information from a variety of sources, namely books, articles, journals, and other official documents related to the customary traditions and culture of the Dayak tribe. The purpose of this analysis is to find patterns, developments, and important factors of Dayak culture and how they relate to modernization and social change. It is hoped that the results will provide a better understanding of how the Dayak interact with modernization and social change.*

**Keywords:** *Traditional Traditions, Culture, Dayak Tribe, Modernization, Social Change, Traditional Ceremonies, Dayak Community Habits, Cultural Identity.*

### PENDAHULUAN

Mengetahui bahwa Indonesia yang kita kenal adalah negara yang memiliki begitu banyak keunikan mengenai kebudayaannya, hal ini dibuktikan secara geografisnya yang sangat luas, sehingga hal tersebut yang membuat Indonesia memiliki banyak pulau yang didalamnya memiliki kekayaan akan budaya yang tersebar dan beragam di seluruh Indonesia. Melansir dari Andreas Eppink (Sulasman, 2013:18) bahwa kebudayaan ialah keseluruhan struktur sosial, religius, dan lainnya, serta segala afirmasi intelektual dan artistik yang menjadi jati diri masyarakat.

Menurut buku Heny Gustini Nuraeni (2012:17) Edward B. Taylor menyatakan, kebudayaan merupakan satu keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan serta kebiasaan yang didapat semenjak manusia sebagai anggota dari masyarakat. Kita

mengenal bahwa Indonesia memiliki banyak keragaman suku, budaya, dan bahasa yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Keberagaman inilah yang menghadirkan warisan bagi negara Indonesia sehingga menjadikan Indonesia adalah negara yang berkarakter. Mengenai khazanah tradisi dan kearifan lokal yang berada di Indonesia sangat dipengaruhi oleh suku-suku yang berada di Indonesia. Salah satunya adalah suku Dayak.

Suku ini merupakan suku dengan populasi terbesar di provinsi tersebut. Suku Dayak yang berada di daerah Kalimantan ini merupakan suku asli yang mendiami wilayah Kalimantan. Suku Dayak memiliki begitu banyak tradisi serta hal-hal yang menjadikan ciri khas dari suku Dayak, tidak hanya itu masyarakat suku Dayak mempunyai Sejarah, dan kaya mengenai hal keunikan yang menyangkut tradisi dan kearifan lokal yang mereka miliki, sehingga hal ini merupakan sesuatu yang menarik untuk kita telusuri dan mengenal lebih dalam mengenai tradisi dan kearifan dari suku Dayak. Berdasarkan pernyataan tersebut, tradisi yang dimiliki oleh suku Dayak harus diwariskan secara turun temurun, agar perihal demikian tidak menghilangkan jati diri dari suku Dayak.

Menurut pandangan historis, orang-orang Barat memvisualisasikan suku Dayak sebagai pemburu yang mengumpulkan makanan serta tinggal di rumah-rumah. Masyarakat Dayak berpandangan bahwa Rumah Panjang tersebut mempunyai makna sebagai tempat tinggal, sebagai tempat untuk menegakkan hukum dan keadilan, sekaligus tempat perlindungan. Bahwasannya masyarakat suku Dayak merupakan suku yang sangat kental akan adat istiadatnya yang patut kita pelajari dan pertahankan, seperti bagaimana mereka menjalani kehidupannya, bagaimana pelaksanaan upacara atau ritual yang masyarakat suku Dayak lakukan, serta tarian-tariannya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Asal-Usul Suku Dayak**

(Batubara, S. M. 2017) menyatakan bahwa sebutan bagi penduduk asli Kalimantan ialah Dayak. Dayak yaitu nama yang diberikan oleh penjajah pada penduduk pelosok pulau Borneo setelah agama Islam berkembang yang berkediaman di Kalimantan. Suku Dayak berasal dari pulau Kalimantan, yang terbagi menjadi beberapa etnis suku. Setiap suku memiliki kebiasaan, adat, budaya, serta wilayah sendiri. Hampir seluruh orang Dayak memiliki sebutan nama yang berkaitan sama “Perhuluan” atau perairan, yang utama ada pada nama rumpun dan kekeluargaannya.

Penduduk pulau Kalimantan sejati adalah Dayak. (Peterianus, S., & Mastiah, M. 2020) mengatakan bahwa sebagian orang Dayak yang berkediaman di pulau Kalimantan mengambil keputusan untuk berkediaman di daerah pinggiran sungai sebab selain sungai dipakai sebagai jalur berkendara tetapi juga membuat orang Dayak yang bekerja sebagai nelayan dengan mudah mencari mata pencaharian. Tetapi ketika orang Melayu datang orang Dayak berpindah lagi tetapi lebih pelosok Kalimantan. Disisi yang lain orang Dayak mempunyai kebiasaan berpindah-pindah dalam bercocok tanam karena bercocok tanam merupakan mata pencahariannya.

Suku Dayak mempunyai senjata khas bernama mandau. (Santosa, H., & Bahtiar, T. 2016) mengatakan bahwa mandau ialah tari Kancet Papatai/Tari Perang. Tarian tersebut memiliki cerita mengenai seorang pendekar Dayak Kenyah yang pergi perang melawan musuh. Selain tarian tadi, ada kegiatan lain yang menggunakan mandau yaitu upacara ngayau (perang berburu kepala) yang asalnya dari Dayak Iban. Upacara ini dilaksanakan sebagai pembekalan terhadap para pemuda yang akan berperang dengan dibekali mantra-mantra oleh pemimpin adat didepan sesajen yang isinya berupa tujuh macam binatang sajen, yakni babi, ayam jantan, minuman, dan hasil bumi sebagai tujuh lapis langit dan

tujuh lapis bumi.

Mandau dianggap memiliki tingkat kesaktian atau kemampuan tertentu. Ketika mandau dibuat melalui ritual tertentu, mereka memiliki kekuatan yang kuat. Mereka juga memiliki kebiasaan mengayau atau memenggal kepala lawan mereka. Semakin banyak orang yang bisa di-kayau, maka mandau yang dimiliki jika dipakai akan bertambah kekuatannya. Mereka percaya bahwa seseorang yang tiada akibat di-kayau, maka ruhnyanya akan berdiam di dalam mandau sampai mandau menjadi bertambah kuat.

Akan tetapi saat ini fungsi mandau berubah, yakni sebagai benda yang berbau seni dan budaya, cinderamata, barang koleksi, dan menjadi alat untuk berburu hewan, memotong semak-semak dan bercocok tanam. Sekarang suku dayak terbagi menjadi 6 rumpun yang tersebar di seluruh pulau Kalimantan dan keenam rumpun tersebut terbagi lagi menjadi ratusan sub-suku dayak.

## **B. Keberagaman Suku Dayak**

Suku dayak menjadi terpisah atau terpecah menjadi sub-sub suku tersendiri. Disebabkan aliran perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain dengan penuh energi dari pendatang, suku dayak semakin sempit dan memilih untuk masuk ke pelosok hutan.

Suku Dayak tidak hanya 1 saja, tetapi terbagi dalam 405 sub-sub suku. (Santosa, H. Dan Bahtiar, T 2016) mengatakan bahwa setiap sub suku Dayak di pulau Kalimantan memiliki adat istiadat serta budaya yang mirip, melihat sosiologi kemasyarakatannya dan perbedaan kebiasaan, tradisi, atau ciri khas bahasa. (Darmadi, H. 2016) mengatakan bahwa etnis Dayak Kalimantan yang menyebar di seluruh daerah pedalaman Kalimantan yang terbagi menjadi 6 suku besar dan 405 sub suku kecil. Berikut merupakan penjelasan mengenai beberapa sub-suku dan rumpun yang ada pada suku dayak, yakni:

### **1. Dayak Ngaju**

Ngaju berarti udik atau hulu. Dayak ngaju merupakan suku murni yang ada di Kalimantan Tengah. Suku Dayak Ngaju ini tidak hanya di Kalimantan Tengah saja melainkan ada yang sampai tinggal di daerah Kalimantan Selatan. (Usop, L. S. 2020) Kaharingan ialah kepercayaan murni Dayak di Kalimantan.

Penganut kaharingan mempercayai kepada makhluk tuhan yang memiliki kuasa dan memiliki tugas untuk mengasih bantuan kepada keselamatan manusia, mengasih rezeki, menularkan penyakit, dan lainnya yang tersebar di air dengan simbol Batang garing yang artinya pohon kehidupan (Syawalia, N. N 2023) menyatakan bahwa batang garing masih digenggam erat di suku Dayak Ngaju sebab isinya berupa ajaran tentang mental untuk ikut bertanggung jawab, mengabadikan keberlangsungan adat istiadat dan nilai-nilai luhur yang ada manfaatnya untuk masyarakat banyak serta introspeksi.

### **2. Dayak Iban**

Dayak Iban merupakan bagian rumpun suku Dayak yang ada di Sarawak, Kalimantan Barat dan Brunei. Kata "Iban" artinya manusia. Dayak Iban populer karena melaksanakan pengayauan dan migrasi teritorial serta mempunyai reputasi mengerikan sebagai suku yang kuat dan berhasil dalam berperang. Semenjak kedatangan orang Eropa dan Kolonisasi berikutnya di daerah itu pengayauan perlahan menghilang. Penduduk Iban terfokus di negara bagian Sarawak di Malaysia, Brunei, dan provinsi Kalimantan Barat dan berkediaman secara tradisional di rumah panjai. Keekerabatan di dalam masyarakat Dayak bisa ditelusuri pada kedua garis silsilah (tusut).

(Hafiid, MA, Antariksa, A., dan Ridjal, AM 2015) menyatakan bahwa ciri yang paling timbul dari organisasi sosial Dayak yaitu praktik domisili rumah panjai karena mempunyai orientasi dibangun sejajar dengan sungai yang ada di depannya yang dianggap sebagai sumber kehidupan setiap harinya, lalu mengacu kepada pergerakan matahari dari

timur ke barat, harus menghadap sungai tidak boleh melintang sungai, dan tidak ada perubahan dalam orientasi sehingga tetap sejajar dan menghadap sungai. Sehingga, sampai saat ini rumah panjau masih terus dihuni secara komunal.

### 3. Dayak Klemantan

Dayak klemantan atau dayak darat tinggal di daerah barat pulau Kalimantan. Sub-suku dari dayak klemantan yakni kanayan, bidayuh, ketungau, dll. Dayak klemantan ini terkenal dengan sifatnya yang bersahabat, hangat, dan bisa menyatu dengan orang baru atau pendatang dengan mudah. Terdapat ukiran patung di sebagian tempat yang menyerupai manusia atau dikenal dengan pantak yang adalah warisan pendahulu dayak klemantan.

Baju tradisional dayak klemantan biasanya dominan dengan warna merah, kuning, hitam, dan putih yang dihiasi manik-manik, selain itu ada rompi dari kulit kayu yang dikasih motif tertentu, serta hiasan kepala berwarna merah dengan bulu burung ruai, enggang, atau daun rinyuang yang diikat di kepala.

### 4. Dayak Apo Kayan

Dayak Apo Kayan adalah suku Dayak yang tersebar di seluruh Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Kalimantan Barat bagian utara, dan Sarawak, Malaysia. Mereka berasal dari Hulu Sungai Kayan dan dataran tinggi Usun Apau di Baram, Sarawak. Kayan, Kenyah, Bahau, Kelabit, dan lainnya yang merupakan sub suku dari rumpun Apo Kayan. Dayak Apo Kayan di Malaysia disebut Orang Ulu.

Dayak apo kayan memiliki ciri khas yakni kuping panjang dengan tato di seluruh badan yang memiliki tanda status sosial dalam kelompok masyarakat. Pakaian adatnya biasanya didominasi berbagai warna yakni warna hitam, putih, dan kuning. Juga ditemukan bermacam-macam manik-manik dan hiasan bulu enggang. Alat musik yang populer yaitu kecapi tradisional atau sape', gong, sluding/klentangan, kadire/keledik, dan antoneng.

## C. Tradisi dan Kearifan Lokal Suku Dayak

Indonesia yang kita kenal adalah negara kaya akan kepulauannya yang mengantongi aset kebudayaan yang begitu beraneka ragam dari sekian banyaknya ras yang ada di Indonesia. (Aulia et al., 2021) menyatakan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan perhiasan alam dan nilai-nilai budaya sehingga hal itu menjadi jati diri bagi bangsa Indonesia. Setiap rumpun di Indonesia mempunyai tradisinya masing-masing, yang memiliki keunikan dan makna yang mendalam.

Keunikan dari tradisi tersebut menjadi jati diri yang kemudian nilai-nilai luhurnya harus dipertahankan. Kebudayaan tersebut akan menjadi sebuah dorongan atau intensitas hidup khususnya bagi Masyarakat suku Dayak. Intensitas yang dijunjung tinggi akan menjadikan masyarakat suku Dayak memiliki relasi yang erat dengan suku-suku lainnya. Dalam perkembangan zaman yang terus modern, beberapa tradisi di suku Dayak mulai terkikis akibat perubahan zaman yang pesat. Dalam hal ini, banyak tradisi dan budaya di suku Dayak memudar.

Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memperjuangkan dan mempertahankan tradisi tersebut yang salah satunya adalah suku Dayak memiliki aset budaya yang patut diapresiasi. Berikut tradisi dan kearifan lokal yang perlu dilestarikan dari suku Dayak:

#### 1. Huma Betang

Rumah adat ini adalah rumah adat asli yang dibangun oleh nenek moyang di zaman dahulu, yang bernama "Huma Betang". Huma Betang di suku Dayak ialah rumah yang tersua ruangan yang luasnya 30 sampai 70 meter dengan tangga-tangganya yang disebut "Ruai". Ruai disini berarti pusat aktivitas sosial yang merupakan tempat untuk bertemunya para poyang serta petinggi pranata suku Dayak. Rumah adat ini sering dijumpai di

pedalam dekat dengan hulu Sungai.

Menurut konsep (Fajarini, 2014) nilai-nilai yang terkandung pada ideologi Huma Betang merupakan salah satu elemen penting dalam melakukan berbagai macam campur tangan sosial yang salah satunya mewujudkan perdamaian. Konsep dari rumah ini yaitu hidup secara bersama-sama atau berkelompok. Makna dari rumah ini yakni, Huma yang berarti rumah dan Betang yang berarti mengedepankan musyawarah kesetaraan antara sesama manusia atau menjalin adanya suatu kebersamaan, sehingga dapat didefinisikan bahwa rumah adat Huma Betang ini merupakan symbol kerukunan masyarakat Kalimantan.

Rumah yang ada di suku Dayak lazimnya terletak di hutan dengan bangunan kayu yang kuat sekaligus kokoh. Rumah adat suku Dayak juga dapat digunakan sebagai tempat ritual adat dan upacara keagamaan. Hal unik dari Huma Betang ini adalah memiliki anak tangga yang memiliki jumlah ganjil, yang dimana mempunyai arti agar penghuni rumah Betang dapat dengan mudahnya mendapatkan rezeki dan dijauhkan dari malapetaka.

## 2. Gawai

Dalam suku Dayak, Gawai ialah tradisi pembacaan mantra. Upacara tersebut dilakukan sebagai wujud rasa syukur terhadap Jubata. Jubata adalah pencipta sekaligus bentuk budaya serta bentuk kerajinan tradisional. Menurut (Syafrita dan Murdiono, 2020) Jubata ialah pemelihara segala sesuatu yang adad di alam nyata maupun di alam maya. Dengan demikian, hal tersebut bagi rakyat suku Dayak, Jubata sangatlah dihormati dan dianggungkan. Gawai pada suku Dayak bahwasannya merupakan ucapan Syukur kepada Tuhan karena telah memperoleh hasil panen selama satu Tahun.

Tradisi Gawai pada suku Dayak merupakan acara yang berusaha untuk menggali, mengembangkan, serta melestarikan adat istiadat di Kalimantan. Gawai pada suku Dayak diselenggarakan setiap satu tahun sekali, melalui Gawai ini suku Dayak dapat merefleksikan identitas dirinya sebagai suku Dayak yang berlimpah akan seni dan budayanya dalam mempertahankan adat istiadatnya ketika menghadapi goncangan di era sekarang.

Di dalam masyarakat suku Dayak, mereka adalah masyarakat yang sangat menghormati akan nilai-nilai yang berkaitan dengan religius, social. Dan tradisi. Oleh karena itu, nilai-nilainya sangat dilestarikan hingga sekarang secara turun temurun. Dengan hal ini, maka dilaksanakan upacara Gawai yang dimana hal itu sangat berpengaruh dan menginspirasi masyarakat untuk menata kehidupan Bersama. Upacara Gawai inilah segala tradisionalnya diperlihatkan dan dipertontonkan pada masyarakat. Tidak lupa juga ditampilkannya segala bentuk permainan tradisional, makanan khas pada suku Dayak, dan seni musik khas dari suku Dayak.

## 3. Tarian Jubata

Menurut (Acua et al., 2021) Tarian adalah ungkapan ekspresi yang dimiliki manusia secara emosional, yang dimana berwujud gerakan yang diiringi irama atas dasar perasaan yang kita miliki untuk diungkapkan melalui gerakan tubuh. Jubata ialah salah satu kursus penting yang ada di setiap sanggar budaya di lingkup masyarakat suku Dayak. Fokus dan motif dalam tarian ini adalah bentuk untuk menghargai Jubata yang telah memberi kehidupan. Hampir seluruh warga suku Dayak tidak asing lagi dengan tarian Jubata.

Pada zaman dahulu hingga sekarang suku Dayak Kanyatn memercayai jika ada anggota keluarga yang sakit atau penyakitnya tidak dapat disembuhkan dengan jenis obat-obatan herbal ataupun lainnya, maka penyakit tersebut diobati dengan hal lain, yakni melalui acara adat. Dengan meminta pertolongan kepada Jubata dalam acara adat tersebut dilakukan sebuah tarian Jubata. Lambat laun, tarian Jubata beralih menjadi pentas seni yang tidak lagi bersifat esensial ritual adat untuk penyembuhan, melainkan dijadikan ajang

perlombaan dalam memeriahkan naik dongo (pesta panen padi).

Menurut (Pranoto et al., 2020) bahwa makna yang terdapat pada sebuah karya seni tidak pernah lepas dari pengalaman pribadi, kelompok masyarakat, sehingga hal ini mempunyai suatu pendapat dalam menggambarkan unsur-unsur visual pada sebuah karya seni. Dengan demikian, masyarakat Dayak yang notabnya hidup sebagai petani mengungkapkan rasa takjubnya terhadap alam semesta serta kepada Penciptanya. Tarian Jubata lebih menonjolkan rasa syukur yang diekspresikan melalui gerakan tubuh.

#### **D. Nilai Tradisi dan Kearifan Lokal Suku Dayak**

Hidup di dalam masyarakat tentu memiliki nilai budaya yang tumbuh di daerah masing-masing, sehingga hal tersebut melahirkan ciri khas atau keistimewaan yang berbeda-beda dengan daerah lain. Dengan demikian, hal itu dapat berpengaruh dalam keragaman yang terwujud bagi negara-negara yang lain yang terdapat di Indonesia.

Nilai merupakan wujud dari apa yang telah disepakati dan tertanam dalam lingkungan masyarakat yang mengukur adanya kebiasaan, kepercayaan, ciri khas, serta simbol yang bisa membedakan dengan lainnya, hal ini merupakan bentuk anteseden tingkah laku dan respon mengenai hal yang bisa terjadi.

Nilai budaya yang dimaksud disini adalah cara pandang, mekanisme kepercayaan, sampai tradisi yang dipegang kuat oleh masyarakat. Tradisi dan kearifan lokal yang dalam suku Dayak memuat banyak makna serta nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun. Berikut adab suku Dayak yang terkandung dalam tradisi dan kearifan lokal suku Dayak:

##### **1. Nilai Religius**

Suku Dayak percaya terhadap roh leluhur dan alam semesta. Nilai religius seperti yang terdapat dalam upacara adat merupakan nilai yang merefleksikan bagaimana masyarakat menempatkan Sang Pencipta sebagai pivot dalam penyelarasan hidup di dunia. Nilai religius juga nampak dari anggapan masyarakat yang menginginkan keselamatan, maka upacara atau ritual pranata harus dilaksanakan.

Nilai religius tersebut akan dijadikan pedoman hidup yang mengikat seluruh masyarakat, yang dimana dapat diwujudkan dalam asas, kapabilitas atau hal yang mengamankan kontinuitas dan kesentosaan dalam kehidupan Bersama. Hal tersebut dapat dicapai melalui upacara keagamaan atau upacara adat.

##### **2. Nilai Kebersamaan**

Prinsip kebersamaan disini adalah untuk mencapai tujuan dalam mempertahankan masyarakat untuk tercapainya keadaan yang selaras, tenteram dan bersatu dengan saling membantu. Dalam kehidupan ini, pertalian hubungan keluarga dan saling mengantongi dapat terlihat dalam bermacam konfigurasi kegiatan hayat mereka, khususnya pada suku Dayak.

Dalam hal ini, masyarakat suku Dayak menerapkan nilai kebersamaan yang didasarkan pada asas kepercayaan, yang dimana sebagai elemen pemersatu dan pengikat. Pedoman ini harus dijalankan supaya masyarakat dapat mengendalikan diri dalam bertabiat dan bertindak.

##### **3. Nilai Kesetiakawanan**

Biasanya pada agenda upacara adat, masyarakat saling mengulurkan bantuan dengan eksekutor upacara adat serta pada eksekutor upacara lainnya. Sikap kesolidaritan ini adalah entitas atau bentuk dari saling menolong dalam pengelolaan ruwatan adat.

Hal ini dapat ditunjukkan dengan kiat menyelaraskan diri dengan masyarakat lainnya, memahami keadaan orang lain, merasakan apa yang dialami orang lain. Bentuk kesetiakawanan ini dapat memotivasi tumbuhnya perilaku tolong menolong, misalnya seperti dalam perkara kematian, acara perkawinan, membangun rumah serta bercocok

tanam.

### **Bentuk aktivitas dalam melestarikan nilai-nilai tradisi suku Dayak:**

#### **1. Gawai Dayak**

Gawai ini adalah acara adat bagi suku Dayak yang dilaksanakan secara rutin setiap tahun setelah panen padi, hal tersebut merupakan wujud ucapan Syukur kepada Sang Pencipta. Dalam mengawali acara tersebut dilakukan ritual adat terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan hiburan, minum tuak, berkunjung ke rumah untuk menjalin silaturahmi.

Dalam acara Gawai Dayak tersebut, maka akan terikat rasa kekeluargaan, kebersamaan serta tanggung jawab, sebab dengan adanya Gawai pada suku Dayak dapat mempererat tali persaudaraan yang kuat. Menurut (Rivasintha Emusti dan Juniardi Karel, 2017) Rakyat suku Dayak mempercayai dengan melakukan upacara adat ini dapat menolong mereka untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang ada di suku Dayak serta juga memperkenalkan adat itu kepada anak-anak dan warga lainnya, sebab Gawai ini ialah tradisi turun temurun yang dilakukan oleh rakyat Dayak di Kalimantan.

#### **2. Berladang**

Kegiatan ini merupakan ciri khas yang dilakukan oleh suku Dayak. Hal tersebut terlihat pada ketentuan adat berladang, misalnya seperti permintaan izin dari kepala adat, kemudian pencarian hutan dengan menjejak ketentuan-ketentuan tertentu, baik dari pengetahuan mengenai alam maupun dalam sistem kepercayaan apakah hutan yang akan digarap dapat menghadirkan kebahagiaan atau musibah.

Dari hal tersebut, konfigurasi pelaksanaan pelestarian nilai-nilai tradisi yang terkandung dalam kegiatan ini adalah dapat menumbuhkan rasa kebersamaan, gotong royong dalam menghargai alam. Wujud lain yang terlihat dalam kegiatan berladang adalah dilakukannya upacara adat yang berupa sesajian dan doa yang dilakukan dengan cara mengadakan ritual adat mulai dari awal membuka lahan hingga panen.

#### **3. Perkawinan**

Pada suku Dayak, pernikahan adalah acara adat yang dilaksanakan sebelum melangsungkan perkawinan gereja. Pernikahan tersebut mula-mula diawali dengan penjemputan pihak laki-laki dengan diarak-arak oleh keluarga dan masyarakat lainnya yang turut hadir pada saat mengantarkan pihak laki-laki menjemput pihak perempuan. Dengan adanya acara pernikahan tersebut terlihat nilai-nilai tradisi suku Dayak sangat dipertahankan, contohnya seperti nilai rela berkorban, dan kesetiakawanan.

#### **4. Nyuci Arang**

Kegiatan ini merupakan ritual yang dilakukan oleh masyarakat suku Dayak selepas proses merumput di ladang selesai ketika padi akan tumbuh rabung. Dalam ritual pranata ini, mencuci arang yang dicuci menggunakan daun padi bertujuan agar padi dapat berbuah dan memproduksi panen yang melimpah ruah. Kemudian, dari aktivitas tersebut juga diadakan acara syukuran yang dilakukan oleh pihak yang mempunyai ladang. Dari kasus tersebut dapat juga mendorong rasa kekeluargaan.

#### **5. Membangun Rumah**

Aktivitas dalam membangun rumah tersebut adalah mula-mula diawali dengan pemotongan seekor ayam dari sengkelan atas tanah yang hendak dibangun rumah. Hal ini adalah konstelasi dari kerja sama serta penghargaan kepada warisan leluhur gunanya adalah agar terhindar dari musibah.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi dan kearifan pada suku Dayak merupakan warisan budaya yang harus kita lestarikan dan pertahankan, sebab

warisan budaya tersebut sangat berharga. Seperti contohnya ritual adat yang merupakan tradisi yang sangat berkaitan dengan beragam aspek kehidupan, misalnya adalah kelahiran, kematian, pernikahan, dan kegiatan berladang. Hal lainnya yang patut kita lestarikan adalah tentang keseniannya, masyarakat Dayak memiliki beraneka ragam tarian, music, serta kerajinan tangan yang memiliki makna tersendiri.

Dengan hal ini, kita sebagai generasi muda penerus bangsa harus melestarikan warisan budaya kita, contohnya pada masyarakat suku Dayak agar kebudayaan tersebut tidak punah atau hilang serta dengan mempertahankan tradisi yang ada pada suku Dayak, sama halnya dengan kita memberikan identitas atau jati diri yang kuat bagi masyarakat suku Dayak. Bukan hanya pemuda yang harus melestarikan budaya tersebut, pemerintah pun harus turut andil dalam bekerja sama dan menjaga tradisi dan kearifan lokal suku Dayak.

Hal tersebut dapat diwujudkan dengan adanya Pendidikan, melalui Pendidikan tradisi dan kearifan lokal suku Dayak dapat diperkenalkan kepada generasi muda, selanjutnya dengan pariwisata. Adanya pariwisata tersebut, dapat menarik serta mendorong para wisatawan untuk dapat membantu menjaga budaya dari suku Dayak. Dengan demikian, perihal melestarikan, menjaga, dan mempertahankan mengenai tradisi dan juga kearifan lokal suku Dayak, kita dapat menjaga nilai-nilai dan makna yang termuat didalam kebudayaan tersebut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Acua, Y., Fretisari, I., & Tindarika, R. (2021). Makna Tari Amboyo Dalam Upacara Adat Naik Dango Suku Dayak Kanayatn. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 10, (12), 10.
- Aulia, L. R., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Mengenal Identitas Nasional Indonesia Sebagai Jati Diri Bangsa untuk Menghadapi Tantangan di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8549–8557.
- Batubara, S. M. (2017). Kearifan lokal dalam budaya daerah kalimantan barat (etnis melayu dan dayak). *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 2(1).
- Darmadi, H. (2016). Dayak Asal-Usul dan Penyebarannya di Bumi Borneo (1). *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 3(2), 322-340.
- Fajarani, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), 123-130.
- Hafiid, MA, Antariksa, A., & Ridjal, AM (2015). Perubahan Spasial Bangunan Rumah Panjau Suku Dayak Iban Kalimantan Barat. *RUAS*, 13 (2), 37-46.
- Nuraeni, Heny Gustini dan Alfian, Muhammad, (2012). *Studi Budaya di Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Peterianus, S., & Mastiah, M. (2020). Eksistensi Suku Dayak Seberuang Menghadapi Tekanan Modernisasi Melalui Ritual Gawai Dayak. *Bestari: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(2), 36-43.
- Pranoto, I., Pratiswa, S. A., & Undiana, N. N. (2020). Motif Burung Enggang Gading Pada Pakaian Adat Dayak Kanayatn Kalimantan Barat. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 9(2), 226.
- Rivasintha Emusti, & Juniardi Karel. (2017). Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Dalam Upacara Adat Gawai Dayak Ditinjau Dari Sosial Ekonomi Masyarakat Kota Pontianak. *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(1), 1–10.
- Santosa, H., & Bahtiar, T. (2016). Mandau Senjata Tradisional Sebagai Pelestari Rupa Lingkungan Dayak. *Ritme*, 2(2), 47-56.
- Sulasman. (2013). *Teori-teori kebudayaan*. Bandung: Cv Pustaka Setia.
- Syafrita, I., & Murdiono, M. (2020). Upacara Adat Gawai Dalam Membentuk Nilai-Nilai Solidaritas Pada Masyarakat Suku Dayak Kalimantan Barat. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(2), 151. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n2.p151-159.2020>
- Syawalia, N. N. (2023). Simbol Batang Garing Suku Dayak Ngaju Sebagai Sumber Belajar Peduli Lingkungan.

Usop, L. S. (2020). Peran Kearifan Lokal Masyarakat Dayak Ngaju untuk Melestarikan Pahewan (Hutan suci) di Kalimantan Tengah. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 1(1), 89-95.